



ALAMTARA.JSI by IAI TABAH is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

Naskah masuk	Direvisi	Diterima	Diterbitkan
05 Pebruari 2024	05 Maret 2024	30 Maret 2024	20 April 2024
DOI : https://doi.org/10.58518/alamtara.v8i1.2999			

Strategi Komunikasi Interpersonal Pengurus Dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri

Zaimatur Rofi'ah

IAI Tarbiyatut Tholabah Lamongan Indonesia

zaimaturrofiah@iai-tabah.ac.id

Abstract

Interpersonal communication is communication that occurs between two or more people, whether within oneself or through direct or face-to-face interaction, so that messages can be conveyed and decisions can be reached. In this study, the intended interpersonal communication refers to the communication between the management in shaping the disciplinary character of the students. The purpose of this research is to determine the interpersonal communication strategies used by the management to develop the disciplinary character of students at Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan. The research questions in this study are: what are the interpersonal communication strategies of the management in shaping students' disciplinary character, and what are the supporting and inhibiting factors for the management in the process of developing students' disciplinary character. This study employs a qualitative and descriptive research method. Data collection techniques include field observations, interviews, and documentation. The theory used in this research is Miller and Steinberg's theory of interpersonal communication strategies, which includes the "dangling carrot" strategy (using praise as motivation), the "hanging sword" (as punishment for violators), and the catalyst strategy (to provide advice). The results of this study show that the management uses the "dangling carrot" strategy by giving praise or rewards, the "hanging sword" strategy as a sanction for rule violators, and the catalyst strategy to give advice to students. Supporting factors include cooperation between the community and the educational environment, while inhibiting factors include occasional management neglect of responsibility and a lack of individual awareness among students.



Keyword : Strategy, Interpersonal Communication, Disciplined Character Formation.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih, baik dalam diri sendiri maupun melalui interaksi langsung atau tatap muka sehingga pesan dapat disampaikan dan keputusan dapat dicapai. Dalam penelitian ini, komunikasi interpersonal yang dimaksud adalah komunikasi antara pengelola dalam membentuk karakter disiplin para santri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi interpersonal pengelola dalam membentuk karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi interpersonal manajemen dalam membentuk karakter disiplin santri serta apa saja faktor pendukung dan penghambat pengelola dalam proses pembentukan karakter disiplin santri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strategi komunikasi interpersonal Miller dan Stainberg, yaitu strategi "dangling carrot" (menggunakan pujian sebagai motivasi), "hanging sword" (sebagai hukuman bagi pelanggar), dan strategi katalis (untuk memberi nasihat). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelola menggunakan strategi "dangling carrot" dengan memberikan pujian atau penghargaan, "hanging sword" sebagai sanksi bagi pelanggar aturan disiplin, dan strategi katalis untuk memberikan nasihat kepada santri. Faktor pendukung adalah kerja sama antara masyarakat dan lingkungan pendidikan, sedangkan faktor penghambatnya adalah kadang pengelola lalai dalam tanggung jawab dan kurangnya kesadaran individu santri.

Kata kunci: Strategi, Komunikasi Interpersonal, Pembentukan Karakter Disiplin.

PENDAHULUAN

Paradigma yang berkembang di tengah masyarakat saat ini, bahwa keberadaan lembaga pendidikan Islam baik itu tingkat dasar atau bahkan tingkat tinggi atau pesantren apabila diperbandingkan dengan lembaga pendidikan umum milik pemerintah atau swasta berada pada taraf mengkhawatirkan -kurang kompetitif- (Zakaria, 2010) (Umiarso & Zazin, 2011). Pandangan tersebut mengacu pada minimnya prestasi lulusan pendidikan pesantren (Yahya, 2015). Rasio pesantren



yang bermutu bertolak belakang dengan pesantren kalong yang bernama tetapi tidak berwujud memperparah stigma buruk tentang pesantren. Indikatornya adalah bahwa lembaga pendidikan pesantren selalu menjadi alternatif terakhir bagi masyarakat ketika ingin menyekolahkan anaknya yang tidak diterima di sekolah unggulan atau favorit (Prasetyo, 2018).

Sebagai respon kekurangan pesantren, perlu upaya revitalisasi kelembagaan mencakup masalah kepemimpinan (Syafuruddin, 2019) dan cara berkomunikasi. Komunikasi yang baik antara pemimpin dalam hal ini pengurus dengan santri akan menjadikan pesantren semakin bermutu. Jika komunikasi tidak berjalan efektif maka akan terjadi hubungan negatif antara perilaku pemimpin transformasional terhadap pencapaian tujuan organisasi (Diebig, Bormann, & Rowold, 2017). Komunikasi interpersonal dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dilepaskan dari pendidikan formal maupun non-formal, karena komunikasi interpersonal dinilai sangat efektif dalam mengubah perilaku pribadi seseorang selain itu juga karena karakteristik komunikasi interpersonal ini adalah umpan balik yang diberikan secara langsung. Menurut R. Wayne Pace dalam Hafied Cangara (2010), Komunikasi Interpersonal adalah suatu proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka yang dapat dilakukan dalam tiga bentuk yaitu percakapan, dialog dan wawancara. Komunikasi interpersonal ialah komunikasi antara komunikator dengan komunikan yang mana komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal mengubah sikap, pendapat atau tingkah laku seseorang, karena sifatnya yang dialogis, berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung.

Pendidikan berbasis Islam di Indonesia atau dikenal dengan pondok pesantren, pondok pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang memiliki ciri unik dan berbeda dari institusi pendidikan lainnya. Pesantren juga membawa makna budaya asli Indonesia. Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah merupakan salah satu pondok pesantren tertua di daerah Jawa Timur tepatnya di wilayah Lamongan bagian Pantura. Pondok pesantren ini diklasifikasikan sebagai semi-salafi atau modern salafi, menurut pra survei yang dilakukan oleh peneliti. Pondok terpadu ini juga memiliki nilai-nilai tradisional yang kuat, karena kiai tetap menjadi figur utama. Norma dan kode etik tradisi pesantren masih menjadi standar untuk interaksi dan etika sehari-hari santri.

Pesantren Tarbiyatut Tholabah memungkinkan santri untuk meningkatkan *softskill* mereka melalui kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian dari kurikulumnya, seperti misalnya ekstrakurikuler hadrah al-banjari, qiro'ah dan baca kitab kuning. Hal tersebut dimaksudkan agar santri bisa mengaplikasikan ilmu agamanya untuk menghadapi tantangan zaman. Hal ini dapat menjadi sebuah acuan bahwasannya selain mendalami ajaran agama, pesantren juga berharap agar para santri selalu siap untuk menghadapi tantangan zaman dan sebagai bekal untuk bersaing dengan masyarakat global.



Di setiap harinya, pengurus dan santri bertemu dan saling berkomunikasi, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun dengan santri yang melanggar peraturan. Selain itu pengurus dan santri juga berkomunikasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, baik saat belajar membaca kitab ataupun saat belajar hadrah banjari. Interaksi antara pengurus dan santri ini bersifat dialogis, yang memungkinkan pertukaran informasi dan *feedback* secara langsung diantara mereka.¹

Dalam Buku Pelanggaran Santri pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah, pada dua bulan terakhir tercatat sebanyak 45 santri tingkatan MTs yang melanggar peraturan pondok, di antaranya 21 santri dikarenakan keluar pondok tanpa izin, 8 santri dikarenakan merokok, dan 16 santri dikarenakan tidak mengikuti kegiatan mengaji di pondok serta santri yang sering melanggar peraturan pondok adalah santri tingkatan MTs.²

Dari hasil data tersebut, permasalahan yang kerap terjadi di pondok pesantren ini adalah seringnya santri meninggalkan pondok tanpa izin. Jadi, perlu ada inovasi dan inspirasi untuk mencegah hal-hal seperti itu terjadi. Salah satu cara untuk mencegahnya adalah dengan membangun karakter disiplin santri sejak dini.

Peran pengurus sebagai individu yang digunakan sebagai sumber inspirasi dan motivasi dalam pendidikan karakter disiplin sangatlah penting. Sikap dan perilaku para pengurus akan sangat mempengaruhi seorang santri, sehingga ucapan, kepribadian, dan sifat pengurus akan mencerminkan sikap dan perilaku para pengurus. Dengan demikian peran pengurus sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter disiplin santri, sehingga dalam hal ini pengurus harus bisa menggunakan strategi komunikasi yang baik untuk membentuk karakter disiplin santri melalui strategi komunikasi interpersonal.

Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan analisis lebih lanjut tentang penelitian yang berkaitan dengan bagaimana strategi komunikasi pengurus dalam membentuk karakter disiplin santri, dengan berfokus pada elemen-elemen komunikasi interpersonal yang membentuk strategi komunikasi.

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan dengan penyajian data deskriptif yang didapat dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi

¹ Wahyu Hidayat, 'Komunikasi Interpersonal Antara Pembina Dengan Santri Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Di Madrasah Aliyah (Ma) Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin', *Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar*, 2016, 1–81.

² Makhrus Ali Pengurus Keamanan, *Wawancara*, Lamongan, 3 Maret 2024.



dengan pihak terkait. Pelaksanaan penelitian ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan data semata, melainkan juga dilakukan proses penganalisaan dengan penafsiran kesimpulan. Adapun metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

No	Teori Penelitian	Temuan Penelitian
1	Strategi Wortel Teruntai	Strategi ini digunakan ketika pengurus sedang berpas-pasan atau sedang melihat santri yang memiliki karakter disiplin yang baik, pengurus biasanya menggunakan strategi ini dengan sebuah pujian atau memberikan jajan, dengan mengatakan " <i>Ehhh...anak mana, kok pintar banget</i> ", contoh lain " <i>ayo.. yang pintar, nanti tak belikan jajan</i> ".
2	Strategi Pedang Tergantung	Strategi ini digunakan pengurus untuk memberikan efek jera kepada santri yang mempunyai karakter disiplin yang buruk, dengan memberikan hukuman kepada santri tersebut sesuai dengan pelanggaran yang dilakukannya.
3	Strategi Katalisator	Strategi ini digunakan pengurus kepada santri dengan tujuan untuk sekedar mengingatkan dan memberikan rangsangan kepada santri tersebut, akan pentingnya kesadaran diri sendiri dalam melakukan perilaku kedisiplinan, biasanya pengurus memberikan rangsangan dengan menggunakan kata-kata penyemangat, seperti contoh, " <i>Kalau bukan diri kita yang memulainya siapa lagi..?</i> ", contoh lain " <i>Misal kalian berangkat sekolah lebih awal, kan kalian juga yang akan merasakan keuntungannya</i> ".



PEMBAHASAN

Untuk meningkatkan efektivitas komunikasi, pesantren harus mengembangkan kesadaran akan pentingnya tanggung jawab pengirim dan penerima dan mematuhi keterampilan mendengarkan aktif. Selain itu aspek perhatian juga tertuju pada pembentukan kerangka organisasi dengan unsur-unsur komunikasi mencakup penyandian, pesan, perantara, penguraian sandi-penerima dan balikan (Anggung, Prasetyo, Anwar: 2022)

Dalam mengendalikan komunikasi seorang komunikator (dalam penelitian ini pengurus pondok), akan menggunakan strategi-strategi komunikasi tertentu baik secara sadar atau tidak. Jika strategi yang digunakan berhasil, maka strategi tersebut dapat digunakan kembali di kesempatan lain. Namun jika strategi tersebut gagal, maka komunikator akan mengubah strategi yang lama dengan strategi yang lebih efektif dalam mengendalikan serta memperoleh respons yang diinginkan. Miller dan Steinberg (dalam Budyatna, 2011:75) menjelaskan mengenai strategi-strategi kendali komunikasi yang sifatnya umum. Terdapat lima strategi kendali komunikasi yaitu strategi wortel teruntai, strategi pedang tergantung, strategi katalisator, strategi kembar siam, dan strategi dunia khayal. Kelima strategi dalam komunikasi interpersonal ini nantinya dapat dikembangkan untuk mengendalikan sikap atau tindakan lawan komunikasinya (Rusman, 2019)

1. Strategi Wortel Teruntai

Strategi wortel teruntai digunakan untuk mengendalikan komunikasi interpersonal oleh komunikator dan komunikan. Pada strategi wortel teruntai ini, pengurus yang memberikan imbalan kepada seorang santri, baik dalam bentuk barang atau hanya pujian, dapat meningkatkan kemungkinan mendapatkan respons yang diinginkan. Seperti ketika ada santri yang memiliki karakter disiplin yang baik, biasanya pengurus akan memberikan apresiasi berupa pujian ketika sedang mengobrol ketika berpas-pasan, dengan begitu probabilitas santri tersebut untuk semakin disiplin akan meningkat dan tidak lupa untuk mengajak santri-santri yang lain untuk semakin disiplin.

Hakikat dari strategi ini terdapat dalam berbagai bentuk, yaitu berupa objek atau benda yang nyata maupun berupa jasa . Misalnya yang berbentuk objek nyata seperti, permata, uang minuman, makanan, piala, dan ijazah. Sedangkan dalam bentuk jasa misalnya membuat karya tulis ilmiah, memasak makanan untuk orang lain, dan sebagainya. Strategi ini juga banyak berbentuk pesan-



pesan simbolis dalam arti kiasan seperti, “Apa yang kau kerjakan memang luar biasa”, “Anda orang hebat”, dan “Baju anda bagus sekali”. Tujuan dari strategi ini adalah untuk mengubah tingkat, arah, dan substansi mengenai perilaku-perilaku dan memperkuat perubahan yang diinginkan.³

Strategi ini juga telah dijelaskan oleh Erni Murniarti dalam jurnal ajarnya, yang menyatakan bahwa orang cenderung melakukan apa pun hal yang komunikator inginkan agar orang tersebut dapat mengambil manfaat darinya, mengambil keuntungan dan menghibur dengan hadiah. Tujuan utama dari strategi ini adalah untuk memperkuat perilaku dan menghasilkan perubahan nyata, yang artinya perilaku yang diinginkan komunikator benar-benar mendarah daging dan menjadi kebiasaan bagi para komunikan.⁴

Peneliti mengungkapkan bahwa ketika santri yang memiliki karakter disiplin yang baik diberikan imbalan atau pujian oleh pengurus, mereka akan merasa senang dan lebih semangat untuk lebih disiplin. Dengan ini proses strategi wortel Teruntai tercipta.

2. Strategi Pedang Tergantung

Strategi pedang tergantung adalah strategi pengendalian komunikasi interpersonal yang diberikan oleh komunikator (pengurus) kepada komunikan (santri) untuk mengurangi kemungkinan santri memberikan respons yang tidak diinginkan. Sebagai hukuman, pengurus dapat menghukum santri yang melanggar disiplin supaya santri tersebut mengurangi atau membatasi perilaku yang tidak disiplinnya.

Strategi pedang tergantung diterapkan ketika ada santri yang melanggar kedisiplinan, seperti merokok, keluar pondok tanpa izin, dan tidak mengikuti kegiatan pondok. Hukuman yang diberikan juga disesuaikan dengan pelanggaranannya dan seberapa sering santri tersebut melanggar peraturan.

Strategi ini mirip dengan strategi Wortel Teruntai, karena efektivitas kedua strategi ini bergantung kepada apakah komunikan merasakan adanya keuntungan atau manfaat pribadi dengan memberikan respon yang diinginkan komunikator.

Pelaksanaan dari strategi pedang tergantung bisa menggunakan 2 tipe, tipe pertama yaitu dengan memberikan rangsangan terhadap santri dengan apa yang tidak mereka sukai, misalnya “jika kamu melakukan perbuatan yang tidak

³ Muhammad Budyatna, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 94.

⁴ Erni Murniarti, “Perbedaan dan Persamaan diantara Komunikator, Strategi-strategi Kendali Komunikasi, dan Implikasi Moral Mengenai Kendali Komunikasi”, Jakarta, 2019: 8, diakses tahun 2019, <http://repository.uki.ac.id/2908/1/BahanAjar42019.pdf>.



disiplin, maka akan ku hukum kau", tipe kedua yaitu dengan pembatalan reward atau imbalan, misalnya, "saya telah memberikan kamu keringanan hukuman, jika kamu masih melanggar lagi, jangan harap kamu mendapatkan keringanan hukuman lagi dari saya". Ini dapat berfungsi sebagai hukuman khusus untuk membatalkan imbalan yang diharapkan seseorang dari anda.⁵

Ketika ada santri yang melanggar peraturan dan diberikan imbalan hukuman, maka santri akan merasa jera (*kapok*), dengan begitu kemungkinan santri melakukan pelanggaran lagi akan berkurang. Begitulah proses strategi pedang tergantung tercipta di lingkungan pondok pesantren Kranji.

3. Strategi Katalisator

Strategi Katalisator adalah strategi yang digunakan oleh pengurus untuk mengendalikan komunikasi interpersonal. Strategi ini diberikan kepada santri dengan tujuan untuk mencoba mendapatkan respons yang sesuai dengan keinginan komunikator. Strategi katalisator ini berbeda dengan kedua strategi sebelumnya, strategi ini tidak memberikan imbalan atau hukuman, sebaliknya strategi ini hanya untuk mengingatkan santri (komunikannya) agar bertindak sesuai dengan keinginan pengurus (komunikator).

Sesuai dengan wawancara dengan beberapa pengurus, bahwa para pengurus biasanya memberikan nasihat dan teguran yang halus kepada santri yang melanggar kedisiplinan. Pengurus juga tidak ingin merusak hubungan kekeluargaan yang sudah terjalin antara pengurus dan santri hanya karena seorang pengurus memberikan peringatan atau teguran yang terlalu keras sampai menyinggung perasaan santri. Strategi katalisator ini cukup sering digunakan untuk mengingatkan santri, supaya mereka mematuhi peraturan-peraturan pondok pesantren dan santri diharapkan bisa berbuat atas dasar kesadarannya sendiri, bukan karena imbalan atau hukuman.

Komunikator yang menerapkan strategi ini berusaha mendapatkan respons yang diinginkan dengan menekankan kepada komunikannya. Sebagai contoh, "Jika anda melakukan kedisiplinan, bukan anda akan mendapatkan keuntungan pribadi di masa depan ?", contoh lain, "Apakah bukan lebih baik ? jika setiap santri mengikuti kegiatan di pagi hari tepat waktu", pada intinya strategi ini menunjukkan bahwa komunikator akan mengurangi pengaruh "Akunya" dalam berkomunikasi dengan komunikannya.

Metode ini bergantung kepada keefektifan menjadikan individu berperilaku

⁵ Erni Muniarti, "Perbedaan dan Persamaan diantara Komunikator, Strategi-strategi Kendali Komunikasi, dan Implikasi Moral Mengenai Kendali Komunikasi", Jakarta, 2019: 13-14, diakses tahun 2019, <http://repository.uki.ac.id/2908/1/BahanAjar42019.pdf>.



berdasarkan kesadarannya sendiri tanpa harus diberikan imbalan atau hukuman baginya. Komunikator harus membekali dengan pesan atau informasi yang membangkitkan semangat untuk memicu proses ini, tetapi individu sebagian besar bertindak atas kemauan sendiri.

Ada dua jenis strategi katalisator: Pertama, komunikator dapat mengarahkan pihak lain dan ini berarti komunikator mengetahui bahwa pihak yang lain itu siap bertindak dan waktunya pun sudah tepat. Komunikator mengadakan suatu pendekatan yang halus untuk mengarahkan komunikan melakukan respons yang ia inginkan. Tetapi strategi ini memberikan keuntungan kepada komunikator untuk tidak meminta nasihat dan dorongan moral secara langsung atau terang-terangan. Apabila hal itu dilakukan, maka komunikator berada pada posisi bawah angin. Kedua, komunikator memberi suatu informasi baru kepada komunikan yang dapat menguntungkan sehingga komunikan memberikan respons sesuai yang diinginkan komunikator.⁶

Perbedaan yang utama antara strategi katalisator dengan kedua strategi sebelumnya terletak pada peranan komunikator. Pada strategi wortel teruntai dan pedang tergantung, komunikator lebih menekankan perannya di dalam proses komunikasi. Sedangkan strategi katalisator komunikator berusaha memancing respon dari pihak lain yang sesuai dengan apa yang diinginkan dengan menekankan pada si pendengar.

Peneliti mengungkapkan bahwa proses strategi katalisator akan tercipta ketika ada santri yang lalai dalam mematuhi peraturan kedisiplinan di pondok pesantren.

Dalam proses pembentukan karakter disiplin Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan tentu menghadapi kesulitan atau hambatan. Selain itu juga terdapat beberapa faktor yang memudahkan pengurus dalam membimbing santri di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan, antara lain:

1. Faktor Pendukung

Kerja sama antar civitas

Kerja sama yang efektif akan berdampak positif. Selama proses pembentukan karakter disiplin santri, para pengurus berusaha untuk berkomunikasi dengan baik dengan semua pihak yang terkait, seperti komunikasi antara pengasuh kepada pengurus kemudian berlanjut ke santri sehingga kerja sama tersebut saling mendukung dan memberikan dampak yang

⁶ Muhammad Budyatna, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 90.



positif terhadap kedisiplinan santri.

Pentingnya kerja sama antar civitas ini juga dijelaskan pada jurnal yang ditulis oleh Arla Haiqa Saffanah bahwa, dalam suatu organisasi, kepemimpinan dan kerjasama pegawai dapat menggabungkan semua keterampilan dan kemampuan. Hubungan ini bukan hanya menciptakan hubungan sosial yang baik, tetapi juga membantu menjalankan tugas dan bekerja sama dengan baik untuk mencapai tujuan organisasi.⁷ Dengan kerja sama dan komunikasi yang baik antara pimpinan dan pengurus, tujuan pengurus untuk membentuk karakter disiplin santri akan semakin mudah dicapai.

a. Lingkungan yang Mendukung

Pada dasarnya lingkungan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap, budi pekerti, dan akhlak seseorang. Lingkungan hidup yang baik akan berdampak positif pada pertumbuhan dan pembentukan karakter seseorang. Salah satu lingkungan hidup yang baik adalah lingkungan pondok pesantren, cukup kita ketahui bahwasannya lingkungan pondok merupakan lingkungan pendidikan yang sangat memperhatikan sifat akhlaqul karimah, salah satunya mempunyai karakter yang disiplin ketika berada di lingkungan pondok pesantren, yaitu dengan mematuhi segala peraturan pondok pesantren yang sudah disepakati bersama- sama.

Pengaruh lingkungan yang sangat penting terhadap pembentukan karakter ini juga dijelaskan oleh Sofyan Tsauri pada buku Pendidikan Karakter (Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa) bahwa fungsi pertama lingkungan pendidikan adalah membantu peserta didik berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitar mereka, termasuk lingkungan fisik, sosial, dan budaya. Fungsi kedua lingkungan pendidikan adalah mengajarkan peserta didik tingkah laku umum, memilih, dan mempersiapkan mereka untuk peran tertentu dalam masyarakat, salah satunya dengan menanamkan disiplin.⁸

2. Faktor Penghambat

a. Pengurus yang Terkadang Lalai

Salah satu kendala dalam proses pembentukan karakter disiplin santri adalah pribadi pengurus sendiri, yang kadang-kadang tidak melakukan tugas

⁷ Arla Haiqa Saffanah, "Pentingnya Kerja Sama Antar Pemimpin Demi Menunjang Kinerja Tim", Jakarta, 2024: 10, diakses tahun 2024,
https://www.researchgate.net/publication/360670275_PENTINGNYA_KERJA_SAMA_ANTAR_PEMIMPIN_DEMI_MENUNJANG_KINERJA_TIM

⁸ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter (Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa)*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 23.



sebagai komunikatornya, karena peran seorang pengurus sebagai komunikator sangat penting untuk menjalin komunikasi yang efektif, yang berkontribusi pada pembentukan karakter disiplin santri, dikarenakan dalam hal ini pengurus memiliki peranan penting sebagai komunikator yang bertugas menyampaikan pesan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan komunikasi, yaitu para santri.

Dengan pengurus yang mempunyai pengetahuan yang luas, pengalaman yang cukup tinggi, dan memiliki sikap tanggung jawab yang baik, pengurus dirasa akan lebih mampu dalam membimbing dan memberikan pengajaran kepada santri terkait kedisiplinan.

b. Kurangnya Kesadaran Individu Santri

Kurangnya minat santri untuk berubah menjadi lebih baik menjadi faktor utama yang menghambat proses pengurus dalam membentuk karakter disiplin santri. Sejumlah santri mungkin merasa sulit beradaptasi dengan situasi, kondisi, dan aturan yang berlaku di pondok pesantren, sehingga mereka cenderung menunjukkan ketidaksetujuan terhadap tata tertib dan aturan yang sudah ditetapkan, bahkan ada yang cenderung melanggar aturan, meskipun tidak semua santri memiliki perilaku yang melanggar, tidak dapat dipungkiri juga bahwa perilaku santri yang kurang merespon terhadap intruksi pengurus dapat menghambat proses berlangsungnya komunikasi antara pengurus dengan santri yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa bagaimanapun cara pengurus dalam mendidik santri untuk menjadi lebih baik, jika dari hati nurani santri sendiri tidak ada keinginan untuk berubah menjadi lebih baik, maka pengurus juga akan semakin kesulitan sendiri dalam memberikan pengajaran kepada santri terkait kedisiplinan.

Dari ketiga teori yang digunakan pengurus dalam membentuk karakter disiplin santri, teori pedang tergantung menjadi teori yang paling efektif untuk membentuk karakter disiplin santri, karena pada dasarnya teori tersebut bertujuan untuk membatasi perilaku santri yang sifatnya melanggar. Dengan memberikan hukuman kepada santri yang melanggar kedisiplinan, maka santri tersebut akan merasakan efek jera dan berpikir untuk tidak melanggar lagi.

Dalam pelaksanaannya, pengurus di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah lebih sering menggunakan strategi pedang tergantung dalam tugasnya untuk membentuk karakter disiplin santri, dengan alasan tidak lain karena banyaknya santri yang melanggar kedisiplinan, jika tidak ada santri yang melanggar kedisiplinan, pengurus juga tidak akan menggunakan strategi ini. Oleh karena itu, sebelum dilaksanakannya hukuman kepada santri yang melanggar, para pengurus juga menerapkan strategi katalisator di tengah-tengah pelaksanaan strategi pedang tergantung, yaitu dengan memberikan nasihat dan pemahaman kepada santri tentang peraturan-peraturan yang wajib dipatuhi oleh seluruh



santri.

Dari observasi peneliti, para pengurus juga sering menerapkan strategi wortel teruntai dan strategi katalisator ketika sedang bersenda gurau dengan para santri, seperti ketika malam hari sebelum tidur atau ketika belajar bersama. Dengan itu peneliti menegaskan bahwa para pengurus juga selalu memberikan nasihat- nasihat dan pemahaman kepada santri di setiap harinya, bukan ketika ada santri yang melanggar saja.

Conclusion

Berdasarkan penjelasan yang diberikan peneliti pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa, teori Miller dan Stainberg merupakan teori strategi komunikasi interpersonal yang digunakan pengurus dalam membentuk karakter disiplin santri di pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah, antara lain :

Pertama, Strategi Wortel Teruntai adalah penerapan strategi kendali komunikasi interpersonal yang dilakukan komunikator untuk meningkatkan probabilitas komunikan, apabila komunikator memberikan imbalan (*reward*) kepada komunikan, baik itu berupa barang ataupun pujian. Biasanya pengurus akan memberikan imbalan kepada santri yang memiliki rajin dan disiplin.

Kedua, Strategi Pedang Tergantung adalah penerapan strategi kendali komunikasi interpersonal yang komunikator lakukan untuk mengurangi probabilitas komunikan, strategi ini berupa sebuah hukuman (*punishment*) yang komunikator berikan kepada komunikan. Biasanya pengurus memberikan hukuman kepada para santri yang melanggar peraturan di pondok pesantren, seperti merokok, keluar pondok tanpa izin, dan tidak mengikuti kegiatan.

Ketiga, Strategi Katalisator adalah penerapan strategi komunikasi interpersonal yang digunakan komunikator untuk sekedar mengingatkan komunikan agar melakukan suatu tindakan yang diinginkan oleh komunikator, strategi ini berbeda dengan kedua strategi sebelumnya, strategi katalisator lebih menekankan sikap kesadaran kepada diri sendiri komunikan untuk melakukan suatu tindakan yang diinginkan oleh komunikator. Biasanya pengurus memberikan teguran halus dan nasihat kepada santri yang melakukan pelanggaran ringan, seperti membuang sampah sembarangan, ghosob, dll.

Dalam proses pengurus untuk membentuk karakter disiplin santri, terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat, antara lain:

Faktor pendukung, pertama yaitu dalam proses membentuk karakter disiplin santri, para pengurus berusaha membangun komunikasi yang baik dengan pihak-pihak terkait. Kerja sama antar civitas yang baik juga akan



berdampak positif, seperti komunikasi antara pengasuh kepada pengurus kemudian berlanjut ke santri, sehingga kerja sama tersebut saling mendukung dan memberikan dampak yang positif terhadap kedisiplinan santri. Kedua yaitu lingkungan yang mendukung, pada dasarnya lingkungan seseorang mempunyai pengaruh yang besar terhadap sikap, watak, dan akhlaknya. Jika seseorang hidup dalam lingkungan yang baik, maka lingkungan tersebut akan memberikan pengaruh yang baik terhadap pertumbuhan dan pembentukan karakternya. Salah satu lingkungan yang baik adalah lingkungan pondok pesantren, cukup kita ketahui bahwasannya lingkungan pondok merupakan lingkungan pendidikan yang sangat memperhatikan sifat akhlaqul karimah, salah satunya mempunyai karakter yang disiplin ketika berada di lingkungan pondok pesantren, yaitu dengan mematuhi segala peraturan pondok pesantren yang sudah disepakati bersama-sama.

Faktor penghambat, pertama yaitu pengurus yang terkadang lalai, Salah satu faktor yang menjadi kendala dalam proses pembentukan karakter disiplin santri adalah dari pribadi pengurus sendiri yang terkadang lalai dalam menjalankan tugas-tugas sebagai komunikatornya, karena peran seorang pengurus sebagai komunikator merupakan bagian penting dari proses pembentukan karakter disiplin santri. Dengan pengurus yang mempunyai pengetahuan yang luas, pengalaman yang cukup tinggi, dan memiliki sikap tanggung jawab yang baik, pengurus dirasa akan lebih mampu dalam membimbing dan memberikan pengajaran kepada santri terkait kedisiplinan. Kedua yaitu kurangnya kesadaran individu santri, Kurangnya minat santri untuk berubah menjadi lebih baik menjadi faktor utama yang menghambat proses pengurus dalam membentuk karakter disiplin santri. Sejumlah santri mungkin merasa sulit beradaptasi dengan situasi, kondisi, dan aturan yang berlaku di pondok pesantren, sehingga mereka cenderung menunjukkan ketidaksetujuan terhadap tata tertib dan aturan yang sudah ditetapkan, bahkan ada yang cenderung melanggar aturan, meskipun tidak semua santri memiliki perilaku yang melanggar, tidak dapat dipungkiri juga bahwa perilaku santri yang kurang responsif terhadap intruksi pengurus dapat menghambat proses jalannya komunikasi antara pengurus dengan santri yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa bagaimanapun cara pengurus dalam mendidik santri untuk menjadi lebih baik, jika dari hati nurani santri sendiri tidak ada keinginan untuk berubah menjadi lebih baik, maka pengurus juga akan semakin kesulitan sendiri dalam memberikan pengajaran kepada santri terkait kedisiplinan.



References

- Anggung M, Prasetyo M, Anwar K (2021) Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol.5, No.1, pp 25-39
- Budyatna, Muhammad. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. 2010. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Haiqa Saffanah, Arla. 2024. "Pentingnya Kerja Sama Antar Pemimpin Demi Menunjang Kinerja Tim", Jakarta, 2024: 10, diakses tahun 2024, https://www.researchgate.net/publication/360670275_PENTINGNYA_KERJA_SAMA_ANTAR_PEMIMPIN_DEMI_MENUNJANG_KINERJA_TIM
- Hidayat, Wahyu. 2016. 'Komunikasi Interpersonal Antara Pembina Dengan Santri Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Di Madrasah Aliyah (Ma) Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin', *Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar*..
- Muniarti, Erni. 2019. "Perbedaan dan Persamaan diantara Komunikator, Strategi-strategi Kendali Komunikasi, dan Implikasi Moral Mengenai Kendali Komunikasi", Jakarta. : 8, diakses tahun 2019, <http://repository.uki.ac.id/2908/1/BahanAjar42019.pdf>.
- Nir, A., & Piro, P.-L. (2016). The Added Value of Improvisation to Effectiveness-Oriented Transformational Leadership. *International Journal of Educational Reform*, 25(3), 265–281. <https://doi.org/10.1177/1056787916025003>
- Prasetyo, M. A. M. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Komunikasi Interpersonal, dan Konflik Organisasi terhadap Efektivitas Organisasi Pada Pesantren di Provinsi Aceh (Survei Pada Pesantren Al-Mujaddid, Sholahuddin Al Munawwarah, dan Dayah Perbatasan Darul Amin). Disertasi Pascasarjana UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi
- Rusman, 2019. Manajemen Kurikulum. Depok: Rajawali Press
- Syafruddin, A. (2019). The Modernization of Education in Islamic Boarding Schools and The Shift of Santris's (Islamic Boarding 39 Student) Politics. *International Journal of Educational*, 9(2)
- Tsauri, Sofyan. 2015. *Pendidikan Karakter (Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa)*. Jember: IAIN Jember Press.
- Umiarso, & Zazin, N. (2011). Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan:



Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren.
Semarang: RaSAIL.

Yahya, F. A. (2015). Problem Manajemen Pesantren, Sekolah dan Madrasah: Problem Mutu dan Kualitas Input-Proses-Output. El-Tarbawi | Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 93-109. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss1.art6>

Zakaria, G. A. N. (2010). Pondok Pesantren : Changes and Its Future. Journal of Islamaic and Arabic Education, 2(2)